

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA SINGLE PARENT
DISABILITAS NETRA DI DESA PURWASABA
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**RIZKA WAHYU AKBAR
NIM. 1617101131**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA *SINGLE PARENT* DISABILITAS NETRA DI DESA PURWASABA, KABUPATEN BANJARNEGARA

Rizka Wahyu Akbar
NIM: 1617101131

ABSTRAK

Status *single parent* dan penyandang disabilitas memiliki problematika yang sangat kompleks pada persoalan pribadi, keluarga, ekonomi, sosial, pendidikan anak serta pengasuhan anak. Setiap keluarga *single parent* pun memiliki masing-masing problematika yang berbeda, begitu pula dengan cara pemecahan masalahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dan solusi pada *single parent* di Desa Purwasaba, Kabupaten Banjarnegara.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tempat penelitian berada di Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Teknik observasi yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu orang laki-laki dan dua orang perempuan yang memiliki keterbatasan penglihatan (tunanetra) dan berstatus sebagai *single parent*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa problematika dan solusi bagi *single parent* disabilitas netra di Desa Purwasaba sangat bervariasi. Fenomena pernikahan disabilitas netra di Desa Purwasaba terdiri dari beberapa kategori: yang pertama adanya disabilitas netra laki-laki yang kemudian mengalami kegagalan dalam pernikahan setelah mengalami ketunanetraan, yang kedua adanya penyandang tunanetra yang mejalani pernikahan beberapa kali dan kemudian menjadi *single parent* karena berpisah karena kematian, yang ketiga adanya penyandang disabilitas netra yang sudah sejak lahir mengalami tunanetra dan sanggup menjalani rumah tangga hingga maut memisahkan mereka. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi problem mereka adalah masalah pribadi, ekonomi, sosial, pendidikan anak dan pengasuhan anak . Problematika keluarga pada *single parent* yang mengalami tunanetra adalah kurangnya kemampuan mereka setelah ditinggal pasangannya.

Kata Kunci: Problematika, Solusi, *Single Parent*, Disabilitas Tunanetra

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Operasional | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Literatur Rivew | 10 |
| G. Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II KAJIAN TEORITIS | |
| A. Problematika dan Solusi | |
| 1. Pengertian Problematika | 15 |
| 2. Pengertian Solusi | 16 |
| B. <i>Single Parent</i> | |
| 1. Pengertian <i>Single Parent</i> | 17 |
| 2. Faktor Terjadinya <i>Single Parent</i> | 18 |
| 3. Tugas dan Kewajiban Orang Tua <i>Single Parent</i> | 20 |
| 4. Problematika <i>Single Parent</i> | 24 |
| 5. Solusi Problematika <i>Single Parent</i> | |
| C. Disabilitas Tunanetra | |
| 1. Pengertian Disabilitas Tunanetra | 31 |

| | |
|--|----|
| 2. Macam-macam Disabilitas Tunanetra | 32 |
| 3. Penyebab Ketunanetraan | 33 |
| 4. Kondisi Tunanetra | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 36 |
| B. Lokasi Penelitian | 36 |
| C. Subjek dan Objek | 36 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 37 |
| E. Teknik Analisis Data | 41 |
| BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Penyajian Data | |
| 1. Gambaran Umum Bapak Sarimun | 43 |
| 2. Gambaran Umum Ibu Dami | 46 |
| 3. Gambaran Umum Ibu Satinah | 47 |
| B. Problematika yang Dihadapi <i>Single Parent</i> Tunanetra | |
| 1. Problematika Pribadi <i>Single Parent</i> Tunanetra | 48 |
| 2. Problematika Ekonomi <i>Single Parent</i> Tunanetra | 52 |
| 3. Problematika Pengasuhan Anak <i>Single Parent</i> Tunanetra | 54 |
| 4. Problematika Pendidikan Anak <i>Single Parent</i> Tunanetra | 57 |
| 5. Problematika Sosial <i>Single Parent</i> Tunanetra | 59 |
| C. Solusi Atas Problematika yang Dihadapi <i>Single Parent</i> Tunanetra | |
| 1. Solusi Problematika Pribadi <i>Single Parent</i> Tunanetra | 61 |
| 2. Solusi Problematika Ekonomi <i>Single Parent</i> Tunanetra | 62 |
| 3. Solusi Problematika Pengasuhan Anak <i>Single Parent</i> Tunanetra | 62 |

| | |
|--|----|
| 4. Solusi Problematika Pendidikan Anak <i>Single Parent</i> Tunanetra | 63 |
| 5. Solusi Problematika Sosial <i>Single Parent</i> Tunanetra | 63 |
| D. Problematika dan Solusi <i>Single Parent</i> Disabilitas di Desa Purwasaba kabupaten Banjarnegara | |
| 1. Problematika dan Solusi Pribadi <i>Single Parent</i> Disabilitas | 67 |
| 2. Problematika dan Solusi Ekonomi <i>Single Parent</i> Disabilitas | 67 |
| 3. Problematika dan Solusi Pengasuhan Anak <i>Single Parent</i> Disabilitas | 68 |
| 4. Problematika dan Solusi Pendidikan Anak <i>Single Parent</i> Disabilitas | 68 |
| 5. Problematika dan Solusi Sosial <i>Single Parent</i> Disabilitas | 69 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 71 |
| C. Penutup | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang hidup di dunia akan dihadapkan dengan sebuah problematika kehidupan. Seperti tidak ada bosan-bosannya apabila kita membicarakan sebuah kehidupan, sesuatu yang tidak pernah kita sadari bahwa hidup dan kehidupannya adalah hal yang wajib kita jalani apapun keadaannya. Problematika kehidupan selalu saja kita hadapi dimanapun dan kapanpun kita berada, dan berkembang terus menerus mengikuti perkembangan kepribadian manusia. Dalam menjalani kehidupan akan ada masa-masa sulit dan masa-masa mudah yang berjalan beriringan mengikuti laju roda kehidupan. Oleh karenanya, pada masa-masa kehidupan manusia sedikit banyak yang menimpa mereka akan menimbulkan problematika kehidupan. Pada setiap fase kehidupan manusia, problematika merupakan proses dimana manusia mendapatkan persoalan hidup dan bagaimana memecahkan masalahnya. Proses pada pemecahan masalah ini kemudian akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahap perkembangan yang dialami oleh kebanyakan orang dan bersifat universal. Dalam sebuah keluarga kedua orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anak mereka. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar dalam menumbuhkan kepercayaan kepada kedua orang tuanya. Hal itu yang akan membantu anak dalam mengembangkan kualitas diri. Keutuhan orang tua dalam sebuah rumah tangga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri dan mengembangkan diri. Disisi lain terdapat keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh. Yang dimaksud dalam kebutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, di mana keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak.¹ Sedangkan keluarga yang tidak utuh apabila beranggotakan ayah dengan anak, atau ibu dengan anak, baik yang disebabkan oleh perceraian, salah satunya eninggal dunia atau orang tua masuk penjara.² Dalam keluarga yang tidak utuh ini seorang ayahataupun ibu dituntut untuk bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengurus rumah tangga dalam mengurus anak-anaknya sebagai kepala keluarga.

1 W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Afika Aditama, 2004), h.199.

2 Nunung Syahmala, "Perempuan Orang Tua Tunggal dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga", *Jurnal FISIP*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015, hal. 2

Terkandung dalam sebuah rumah tangga keluarga terdapat banyak persoalan yang muncul sehingga pada akhirnya mereka tidak sanggup mempertahankan hubungan pernikahan suami istri, kemudian muncullah perpecahan keluarga dikarenakan masing-masing anggota keluarganya gagal memenuhi kewajiban sesuai dengan perannya, sehingga menciptakan perpecahan pada didalam rumah tangga. Perceraian dan kematian merupakan salah satu faktor utama yang menimbulkan ketidakseimbangan dalam sebuah keluarga. Karena hal tersebut, muncullah sebuah tipe keluarga yaitu single parent yang membuat perubahan peran dan tugas untuk mengasuh anak.

Idealnya seorang individu yang telah menikah tidak mengharapkan menjadi *single parent*, baik laki-laki maupun perempuan. Karena menjadi single parent bukanlah pilihan yang mudah untuk dihadapi. Namun pada akhirnya hal itu dapat menimpa setiap individu baik orang biasa maupun seseorang yang sedang berada pada puncak kesuksesannya. Bila pada suatu waktu *single parent* tidak kuat dalam menjaani perannya, maka hal itu akan menyebabkan banyak permasalahan baru dalam hidupnya. Baik secara pribadi maupun dampak terhadap keluarga dan anak-anaknya.

Problematika yang dialami dalam kehidupan manusia dapat timbul sebab diri sendiri maupun orang lain. Seperti halnya problematika single parent yang menjadi salah satu masalah kehidupan yang disebabkan dari persoalan rumah tangga. Karena selagi masih hidup, manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat bergantung kepada orang lain, apalagi jika sudah menyangkut masalah rumah tangga, yang seharusnya berjalan saling bahu membahu dari kedua pihak. Akan menjadi sulit suatu beban hidup yang pada awalnya ditanggung bersama dengan secara tiba-tiba harus melanjutkannya sendiri. Mungkin dalam permasalahan single parent akan tetap baik-baik saja apabila single parent yang ditinggalkan suami atau istriya memiliki kelebihan yang menjamin masa depannya, seperti fisik yang sempurna, keluarga yang suportif, memiliki keterampilan yang produktif, pekerjaan yang mapan atau harta benda yang cukup. Lain halnya apabila hal itu terjadi pada individu yang memiliki keterbatasan baik finansial maupun fisik, status single parent ini akan menjadi suatu problematika hidup yang rumit bagi sebagian individu untuk melanjutkan hidupnya. Menurut Rani single parent harus bertanggung jawab dalam keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan dalam mengasuh.³ Ini berarti setiap individu yang menjadi single parent harus siap menanggung seluruh peran orang tua untuk anak-anaknya. Baik kebutuhan mental,

³ Nenny Yuyu Dana Sirait & Irna Minauli, "Hardines Pada Single Mother", *Jurnal Diversita*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015

moral pendidikan, kasih sayang, kebutuhan ekonomi yang menyangkut sandang pangan, tempat yang layak huni serta bekal nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Hal itu akan dapat dicapai apabila orang tua berperan secara profesional dalam menjalankan tanggung jawabnya. Namun, peran yang profesional ini juga dipengaruhi oleh kondisi masing-masing dari orang tua.

Individu yang hidup di dunia akan diberikan suatu masalah dalam perjalanan hidupnya. Entah permasalahan itu akan dihadapi dan diselesaikan atau justru lari dari permasalahan dan menganggap semuanya baik-baik saja. Namun, dalam kehidupan *single parent* disabilitas tunanetra tentu mereka tidak selalu menjalani kehidupannya dengan ringan. Ada hari-hari dimana hidup mereka terasa berat karena suatu permasalahan. Permasalahan yang mereka alami akan silih berganti menjadi berat atau ringan sesuai dengan apa yang mereka lakukan untuk memperjuangkan hidup mereka yang lebih baik. Menjadi *single parent* yang menyandang ketunanetraan adalah permasalahan yang akan selalu mereka hadapi selama masa hidupnya, oleh karenanya dibutuhkan skill dari masing-masing individu untuk melangsungkan kehidupannya. Baik skill dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan mental untuk anak. Dengan begitu dibutuhkannya solusi dalam menjalankan kehidupan dari masing-masing *single parent* disabilitas tunanetra di Desa Purwasaba ini. Solusi dalam menjalani kehidupannya pun akan berbeda-beda. Solusi, yakni ialah jalan keluar dari suatu permasalahan atau persoalan hidup yang harus segera diatasi untuk menghindari ketidaknyamanan dalam hidup. Dengan adanya solusi individu dapat melangsungkan kehidupannya dengan percaya diri dan tanpa rasa takut.

Individu yang mengalami kecacatan fisik dan berstatus *single parent* ini memiliki resiko problematika yang lebih berat dibandingkan dengan individu *single parent* yang memiliki fisik sempurna. Karena baginya, menyandang status disabilitas pada dirinya saja sudah menimbulkan problematika tersendiri dalam kehidupannya pribadinya. Jika hal ini menimpa perempuan dirinya akan merasa lemah sebagai tangan kanan keluarga yang seharusnya disibukkan dengan mengurus anaknya dengan tangannya sendiri. Ibu *single parent* akan merasakan kesedihan mendalam akibat kehilangan pasangannya yang akan mempengaruhi kesehatan mental, fisik dan interpersonal lainnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock mereka yang sudah janda akan mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan, kemudian bagi mereka yang ekonominya rendah maka tidak mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial sebagaimana wanita yang memiliki pasangan, kemudian pada masalah seksual, beberapa

janda memenuhi kebutuhan seksual dengan memiliki hubungan gelap dengan pria lain dan ada yang menikah lagi, sedangkan sebagian tetap tenggelam dalam perasaan frustrasi dan lebih memilih untuk masturbasi.⁴ Sedangkan pada laki-laki *single parent* disabilitas, hal ini akan menyebabkan lelaki tersebut menjadi sosok ayah yang lemah karena bisa jadi tidak memiliki kemampuan secara finansial yang baik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, kekhawatiran terhadap pendidikan anak-anaknya, pemenuhan kasih sayang untuk menggantikan peran seorang ibu sebagai kebutuhan psikologis anak. Beban-beban kehidupan yang ditanggung bisa jadi terhambat akibat keterbatasan fisik yang mereka alami. Apabila status *single parent* terjadi pada kaum disabilitas, akan terjadi kesenjangan dalam proses kehidupan selanjutnya. Seperti dalam penelitian ini *single parent* mengalami disabilitas tunanetra yang memberikan problematika baru setelah ditinggalkan oleh pasangannya.

Seseorang penyandang disabilitas tunanetra adalah orang yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran informasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakefungsian terhadap penglihatan ini akan berpengaruh besar pada kehidupannya. Terlebih pada masalah disabilitas yang sampai saat ini masih di anggap sebagai aib keluarga dalam pandangan masyarakat. Mereka akan diyakini oleh asumsi masyarakat bahwa mereka kaum yang lemah. Apabila mereka seorang disabilitas tunanetra yang tidak produktif maka mereka akan di anggap sebagai beban kehidupan bagi keluarganya. Hal demikian ini tidak akan mudah diterima individu dengan ketunanetraan yang di alaminya.

Ketunanetraan yang terjadi pada masa dewasa memunculkan lebih banyak tantangan psikologis daripada ketunanetraan yang terjadi pada awal masa kehidupan. Ketunanetraan pada usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi yang tidak tepat, menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri. Hal ini dikarenakan akan adanya kecemasan terhadap tanggung jawab yang mereka tanggung sebelum mereka kehilangan penglihatannya. Para penyandang tunanetra menunjukkan penurunan kesejahteraan psikologis yang secara spesifik berkaitan dengan fungsi visualnya, misalnya dalam hal relasi sosialnya dan penerimaan dukungan sosial. Selain itu, mereka cenderung mengalami stres lebih tinggi, tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah, kesehatan mental dan kendala akan kesejahteraan psikologis yang menurun. Bahkan apabila dibandingkan dengan populasi normal, para penyandang tunanetra di usia awal cenderung

4 Irma Mailany dan Afrizal Sano, "Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasi Terhadap Layanan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, Februari 2013

memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dan kesejahteraan yang lebih rendah.⁵ Hal ini dikarenakan mereka tidak siap untuk menerima ketunanetraan tersebut. Mereka tidak siap dengan masa depan yang akan ia hadapi dimasa mendatang. Karena indera penglihatan merupakan faktor pendukung utama pada manusia untuk dapat menjalankan aktifitasnya dengan baik. Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Purwasaba kabupaten Banjarnegara, menunjukkan bahwa ada beberapa keluarga *single parent* yang terjadi karena beberapa sebab.

Seperti penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengambil tiga individu yang menjadi *single parent* disabilitas tunanetra. Yang pertama ialah Bapak Sarimun, ia menjadi *single parent* ayah dikarenakan bercerai dengan istrinya. Beliau memiliki satu orang anak perempuan. Bapak Sarimun juga menderita tunanetra sejak tahun 2000 yang disebabkan oleh penyakit Glaukoma. Kemudian yang ke dua yaitu Ibu Satinah, beliau adalah *single parent* ibu yang ditinggal suaminya dikarenakan suaminya meninggal. Beliau memiliki tiga orang anak dan mengalami kebutaan dikarenakan penyakit katarak yang dialaminya sejak usia lima puluh tahun. Yang ketiga yaitu ibu Dami. Beliau sama halnya dengan Ibu Satinah yang menjadi *single parent* sejak usia lima puluh tahun karena meninggalnya suami dari ibu Dami. Beliau mengalami ketunanetraan sejak ia berusia sepuluh tahun.

Selain menjadi *single parent*, mereka juga mengalami keterbatasan penglihatan atau tunanetra. Dari observasi yang dilakukan peneliti di Desa Purwasaba bahwa *single parent* disabilitasnetra memiliki problematika yang kompleks terkait problematika pribadinya, problematika ekonomi, problematika pengasuhan anak, problematika sosial serta problematika dalam keberagamaan. Terlepas dari segala problematika yang dihadapi oleh mereka, selama ini mereka memanfaatkan segala kemampuan yang masih dapat mereka kerjakan untuk menyambung kehidupan masa depannya. Selain menanggung kehidupannya, mereka juga bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya.

Mereka lebih banyak memilih untuk melakukan pekerjaan yang dapat di jangkau oleh indera perabanya. Akan menjadi semakin berat problematika yang ditanggung apabila mereka hanyaberdiam diri menunggu bantuan orang lain atau mengandalkan belas kasih dari keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu dan ayah sebagai orang tua *single parent* tentu sangat berbeda dengan orang tua lengkap, ayah ataupun ibu

5 Mega Tala Harimurti, Kartika Sari Dewi “Eksplorasi Kesejahteraan Psikologi Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 13 No. 1 , April 2014, Hlm. 64

sebagai orang tua tunggal memiliki tanggung jawab besar dalam membangun keluarganya karena keluarga memiliki peran yang sangat penting. Sebagai orang tua *single parent* memiliki tanggung jawab penuh, dimana ia juga menjalankan peran sebagai ayah dan ibu seperti mencari nafkah, mendidik anak-anaknya, memberikan perlindungan dan rasa aman serta berperan dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonominya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan peneliti uraikan adalah **Problematika dan Solusi Pada *Single Parent* Disabilitas Tunanetra di Desa Purwasaba Kabupaten Banjarnegara.**

B. Definisi Operasionl

Untuk menghindari kesalahpahaman pada pembaca terkait judul dan istilah-istilah sebagai acuan pembahasan-pembahasan selanjutnya, maka peneliti perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “Problematic” yang berarti masalah atau persoalan.⁶ Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematikaberarti masih menimbulkan masalah: hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.⁷

Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah problem yang dimiliki oleh *single parent* yang mengalami disabilitas netra yang meliputi problematika pribadinya, problematika ekonomi, problematika pengasuhan anak, problematika sosial serta problematika dalam keberagamaan.

2. Solusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) solusi diartikan sebagai pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah individu yang dihadapkan pada persoalan yang mendesak dan perlu dilakukan pemecahan atau solusi dengan berpikir.

⁶ John M, Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia,(Jakarta:Gramedia,2000), h. 440.

⁷ Pusat bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

Pemecahan masalah merupakan proses berpikir, belajar, mengingat serta menjawab atau merespon dalam bentuk pengambilan keputusan.⁸

Solusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara, pola kehidupan dari masing-masing *single parent* disabilitas tunanetra dalam melangsungkan kehidupan bersama keluarga setelah mengalami perceraian.

3. *Single Parent*

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. Single berarti tunggal sedangkan parent berarti orang tua.⁹ Menurut Dwiyani *single parent (single parent father or single parent mother)* adalah bapak atau ibu yang mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa didampingi oleh suami/istri atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, kehamilan di luar pernikahan atau memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan.¹⁰ Dalam arti lain, *single parent* adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi padakeluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah.¹¹

Single parent yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang menjadi orang tua tunggal akibat perceraian dan ditinggal meninggal oleh pasangannya. Sehingga mereka harus melangsungkan kehidupannya sendiri bersama anak-anaknya tanpa bantuan pasangan.

4. Disabilitas Netra

Disabilitas (*Disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.¹²

Disabilitas netra diartikan sama dengan tunanetra. Secara harfiah tunanetra berasal dari dua kata, yaitu: tuna yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu dan tidak memiliki. Namun, kata tunanetra menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang

8 Widiatun T.R, *Ilmu Perilaku* (Jakarta: CV Sagung Seto), 1999

9 Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Nur Cahya, 1985) hlm.10

10 Dwiyani V. *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009)

11 Yessi Harnani Dkk, *Teori Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Deepublisher, 2012), 114

12 Akhmad Soleh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang) 2016, hal. 22

disebabkan oleh kerusakan atau oleh ketergangguannya organ mata, baik anatomis atau fisiologis.¹³ Dalam pendapat lain juga dikatakan bahwa disabilitas netra atau tunanetra yaitu seseorang yang memiliki gangguan pada penglihatannya karena rusak atau luka pada matanya secara fisik dan atau neurologis, sehingga tidak mampu memfungsikan penglihatannya baik sebagian maupun secara total.¹⁴

Disabilitas Netra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan yang disebabkan karena penyakit yang akhirnya menghambat individu dalam menjalankan aktifitasnya.

C. Rumusan Masalah

Terkait latar belakang yang sudah di uraikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu apa saja problematika dan solusi pada *single parent* disabilitas di desa Purwasaba?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui problematika dan solusi pada *single parent* disabilitas netra di desa Purwasaba, Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, menambah pemahaman, pengetahuan mengenai problematika dan solusi *single parent* disabilitas. Bagi akademisi menambah bahan referensi dalam kajian-kajian masalah tentang problematika dan solusi pada *single parent* disabilitas

b. Manfaat Praktis

1) Bagi *single parent* penyandang disabilitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi *single parent* penyandang disabilitas untuk menjadi pribadi yang lebih optimis serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekwensi sebagai orang tua tunggal.

¹³Purwaka Hadi, Departemen Pendidikan Nasional. *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra Aktifitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan), 2008, hal. 8

¹⁴ Ellah Siti Chalidah, *Terapi Permainan Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga kependidikan Dan Ketenagaan Keperguruan Tinggi), 2005, hal. 160

- 2) Bagi pasangan *single parent* disabilitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan sebagai sarana pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga pasangan *single parent* disabilitas.
- 3) Bagi kerabat *single parent* disabilitas dan masyarakat, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka menjadi sumber wawasan baru untuk lebih suportif dalam memberikan sumbangsih pada keluarga *single parent* disabilitas dalam menghadapi problematika.

E. Literatur Review

Literatur review atau telaah pustaka adalah landasan untuk mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam literatur review ini akan dijelaskan terkait sumber-sumber data yang ada relevannya dengan penelitian ini.

Pertama, dalam skripsi Rizqi Hidayatus Shoimah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang dalam penelitiannya yang berjudul **Problematika Pengasuhan Single Parent (Orang Tua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak di Keluarga** maka diperoleh bahwa ada dua problem dalam pengasuhan yang dihadapi oleh seorang *single parent*, pertama yaitu problem sosial –ekonomi yang berpengaruh terhadap pendidikan moral keagamaan anak, kemudian yang kedua adalah problem pendidikan moral keagamaan anak di keluarga itu sendiri. Dalam problem ekonomi hal ini meliputi aspek pemberian nafkah, pengasuhan anak dan pemerhatian psikologi anak. Dalam problem sosial ekonomi ini orang tua *single parent* hanya memenuhi salah satu aspeknya, oleh karenanya komunikasi yang terbangun dengan anak akan terbatas. Pada problem pendidikan moral keagamaannya, orang tua *single parent* tidak maksimal dalam memberikan pendidikan keagamaan di dalam keluarganya sendiri.¹⁵

Perbedaan pada penelitian yang peneliti teliti dengan skripsi di atas yaitu tingkat problematika yang dihadapi. Pada skripsi di atas sfokus terhadap problematika pengasuhan *single parent* dalam pendidikan moral keagamaan pada anak selain itu *single parent* dalam penelitian di atas tidak memiliki keterbatasan fisik, sedangkan dalam riset yang dilakukan peneliti fokus terhadap semua problematika yang dialami oleh *single parent* mengalami disabilitas netra.

15 Rizqi Hidayatus Shoimah, *Problematika Pengasuhan Single Parent (Orang Tua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak di Keluarga*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018) hlm. 91

Kedua, dalam skripsi Nova Indra Kusuma mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya dengan judul **Pengasuhan Anak TKW Oleh Single Parent Ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus** diperoleh hasil penelitian dan pembahasan bahwa pengasuhan anak TKW oleh orang tua *single parent* ayah dalam keluarga dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) pengasuhan disiplin pada anak, mendidik anak dan pendidikan karakter anak, 2) tanggung jawab yang dilakukan orang tua *single parent* pada anak TKW yaitu meliputi: tanggung jawab secara material dan spiritual, 3) selama menerapkan pengasuhan pada anak TKW oleh *single parent* yang menjadi hambatan yaitu anak sering berada di rumah sendiri tanpa adanya orang tua kandung ketika *single parent* ayah sibuk bekerja dan terbatasnya pengetahuan ayah dalam agama sehingga dalam mengajarkan nilai-nilai agama, *single parent* ayah cenderung mengandalkan dari madrasah dan aktifitas mengaji pada ayah.¹⁶

Perbedaan penelitian skripsi di atas dengan riset yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus problematika yang diteliti. Penelitian di atas membahas tentang pengasuhan anak TKW oleh *single parent* ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang fokus pada problem pengasuhan sedangkan riset yang peneliti kerjakan mengenai problematika dan solusi pada *single parent* disabilitas netra di Desa Purwasaba Kabupaten Banjarnegara fokus terhadap problem yang di alami serta solusi yang dilakukan oleh masing-masing *single parent*.

Ketiga dalam skripsi Ari Putra Elizon mahasiswa Program Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul sripsi **“Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)”** memperoleh hasil bahwa dengan adanya orang tua tunggal yang berperan terhadap perkembangan mental anak, maka anak sudah terbiasa dan menerima keadaan keluarga karena memang sudah tanpa ayah sejak usia 5 bulan dan ketika anak memasuki masa kanak-kanak, anak sudah terbiasa dan sudah menerima keadan orang tuanya yang sudah tidak lengkap.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu dalam penelitian di atas membahas tentang peran *single parent* dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, yang

¹⁶ Nova Indra kusuma, *Pengasuhan Anak TKW Oleh Single Parent Ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013) hlm. 84

¹⁷ Ari Putra Elizon, *Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*, Skripsi, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019) hlm. 78

berfokus hanya pada anak. Sedangkan dalam riset yang dilakukan peneliti fokus pada Problematika dan solusi pada single parent yang menyandang disabilitas.

Keempat dalam skripsi Dewi Sakti Handayani mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul **“Problematika Keluarga Single Parent dalam Mendidik Akhlak Pada Anak di Kelurahan Tanjung Pagar Kecamatan Banjarmasin Selatan”**. Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini menghasilkan 3 hasil penelitian yaitu yang pertama, problem sosial ekonomi berupa lemahnya hubungan langsung dengan anak karena tidak adanya waktu untuk berkomunikasi, yang kedua problem lemahnya intensitas kepenasehatan dan keteladanan dan yang ketiga problem bimbingan sholat, mengaji dan tanggung jawab. Adapun hal-hal yang menyebabkan problematika keluarga single parent dalam mendidik akhlak pada anak yaitu pendidikan, keadaan ekonomi keluarga, waktu yang tersedia, perhatian orang tua dan lingkungan masyarakat.¹⁸

Perbedaan pada penelitian dalam skripsi di atas dengan penelitian yang peneliti teliti adalah pada problematika yang dihadapi *single parent* yaitu pada pola pengasuhan orang tua *single parent* kepada pendidikan akhlak anak. Pada penelitian skripsi di atas problematika yang muncul disebabkan karena kurangnya waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk anaknya. Hal ini disebabkan orangtua dalam keadaan normal secara fisik sehingga orang tua banyak menghabiskan waktu dengan pekerjaannya. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti kerjakan problematika terletak pada kondisi fisik dimana orang tua *single parent* mengalami kecacatan fisik yaitu tunanetra yang menghambat aktifitasnya.

Kelima, dalam skripsi Khaerun Rijal mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan skripsi berjudul **Problematika Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone**. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini menghasilkan bahwa problematika yang dihadapi oleh *single parent* dapat dilihat dari beberapa kategori yaitu dalam hal pribadi ibu *single parent* merasa kesepian akibat ditinggal suami, dalam kehidupan sosial ibu *single parent* seringkali mendapat cemoohan dan dipandang sinis oleh tetangga di lingkungannya, dalam aspek perekonomian keluarga karena terbatasnya modal yang dimiliki sehingga ibu *single*

¹⁸ Dewi Sakti Handayani, Problematika Keluarga Single Parent Dalam mendidik Akhlak Pada Anak di Kelurahan Tanjung Pagar Kecamatan Banjarmasin, Skripsi (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Banjarmasin) 2019. Hlm. 82

parent terpaksa melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun upaya dalam mengatasi problematiknya, para ibu *single parent* mencari pekerjaan sampingan, mencari gaji-gaji tambahan dari berjualan kerupuk . dalam upaya problematika sosialnya ibu *single parent* memiliki tinggal bersama orang tuanya untuk mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya.¹⁹

Perbedaan yang ada dalam skripsi di atas dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti adalah pada kondisi masing-masing *single parent* yang memiliki kesempurnaan fisik dan mampu mengerjakan pekerjaan pasti untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti kerjakan masing-masing *single parent* memiliki keterbatasan dalam penglihatan.

F. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika kepenulisan ke dalam pokok-pokok bahasan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi perihal latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literature review, dan sistematika penulisan

BAB II: Landasan teori, pada bab ini diterangkan tentang pengertian *single parent* tunanetra, faktor terjadinya *single parent*, tugas dan kewajiban *single parent*, problem dan solusi yang dihadapi *single parent* disabilitas netra.

BAB III: Pada bab ini menyajikan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Laporan hasil Penelitian yang terdiri dari deskripsi umum subjek penelitian, sajian data problematika *single parent* disabilitas netra serta analisis data.

BAB V: Penutup, yaitu kesimpulan dan saran

IAIN PURWOKERTO
BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

¹⁹ Khaerun Rijal, Problematika Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) 2019. Hlm. 66

1. Problematika pribadi, dalam hal ini *single parent* disabilitas Netra merasakan Kesepian, kesedihan yang mendalam, tidak percaya diri, sering merasakan kekhawatiran terhadap masa depan keluarga, Kebutuhan seksualitas serta rasa rendah diri. bahwa *single parent* disabilitas netra memiliki problematika pada kehidupan pribadinya terkait dengan kebutuhan seks dan rasa kesepian akibat di tinggal oleh pasangannya. serta merasa rendah diri akibat kurang maksimal mengurus keluarganya.
2. Problematika ekonomi, mereka mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. *Single Parent* disabilitas memiliki keterbatasan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan akibat usia mereka yang tidak mud lagi. Selain itu, mereka tidak memiliki modal untuk membangun usaha setelah ditinggal oleh pasangannya. Mereka bekerja hanya mengandalkan kemampuan indera perabaan dan nalurinya. Alhasil, mereka tidak memiliki kesempatan untuk menghasilkan pekerjaan yang maksimal terus-menerus.
3. Problematika Pengasuhan Anak *Single Parent*, sebagai orang tua mereka merasa kurang maksimal dalam memberikan pengasuhan secara mental. Kondisi mereka yang *single parent* menuntut mereka untuk menjalani peran ganda di dalam rumah tangganya. Di samping itu kondisi disabilitas yang mereka alami tidaklah mudah untuk menjalankan keduanya antara menjadi ibu dan sekaligus ayah bagi anaknya. Hal inilah yang menjadi faktor kurangnya perhatian penuh akan pertumbuhan anak.
4. Problematika Pendidikan Anak *Single Parent*, pada kondisi ini mereka sebagai *single parent* disabilitas mengalami kelemahan dalam hal finansial yang mengakibatkan mereka tidak bisa mengantarkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini mereka juga mengalami kesulitan untuk mengawasi proses belajar yang dijalani oleh anak-anaknya.
5. Problematika sosial, dimana *single parent* disabilitas tunanetra memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dikarenakan hambatan penglihatan yang berpengaruh pada aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu menyandang status *single parent* menjadikan mereka memilih untuk mengurangi kegiatan di luar rumah untuk menghindari adanya isu-isu negatif terhadap dirinya. Hal itu yang kemudian membuat mereka mulai terasingkan dari masyarakat.

Beriringan dengan problematika yang mereka alami, *single parent* disabilitas memiliki solusi berbeda-beda dalam mempertahankan semangat

hidupnya. Masing-masing dari mereka mempunyai energi jasmani dan rohani yang mampu mereka andalkan untuk menjadi sandaran hidupnya. Untuk mengatasi rasa kesepian mereka memilih untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam masalah sosial mereka berusaha meningkatkan rasa bersyukur untuk tetap menerima kondisi yang sekarang mereka jalani. Dalam masalah ekonomi mereka bekerja dengan menggunakan kemampuan indera perabaan mereka. Masing-masing dari mereka berusaha untuk tidak berdiam diri dengan kondisinya saat ini.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi *single parent* disabilitas Netra

a. Bapak Sarimun

Bagi peneliti, alangkah baiknya Bapak Sarimun tetap percaya diri dalam menjalankan aktifitas serta hidup bermasyarakat, dikarenakan Bapak sarimun memiliki kemampuan motorik yang baik serta tidak memiliki keluhan penyakit yang serius sehingga bisa hidup produktif dengan menggunakan indera perabaannya.

b. Ibu Dami

Untuk Ibu Dami harapannya bisa lebih terbuka kepada anak-anaknya dalam hal apapun yang menjadi beban pikiran terutama dalam urusan keluarga, untuk menumbuhkan sikap anak yang simpati terhadap keluarga sehingga kelak ibu Dami akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari anak-anak yang telah dibesarkannya.

c. Ibu Satinah

Untuk Ibu Satinah alangkah baiknya memperbanyak membangun komunikasi dengan orang disekelilingnya, untuk saling mengisi waktu luang sehingga tidak banyak waktu yang digunakan untuk memperkeruh kekhawatiran-kekhawatiran di masa depan.

2. Untuk Ibu *single parent* disabilitas alangkah baiknya mencari pasangan hidup baru, supaya beban kehidupan yang ditanggung tidak terlalu berat. Apabila mereka memiliki anak yang sudah menikah, lebih baik dapat berbagi tanggung jawab dengan anak-anaknya yang sudah memiliki penghasilan.

3. Untuk *single parent* disabilitas di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja untuk bisa percaya kepada salah satu anggota keluarganya untuk membagi cerita sebagai upaya untuk menghindari beban pikiran yang berlebihan.
4. Bagi keluarga di sekitar individu *single parent* penyandang disabilitas, harapannya bisa menjadi support system terbaik untuk mereka. Keluarga lebih banyak berperan aktif untuk ikut serta membantu kesulitan yang dialami oleh keluarga *single parent* disabilitas. Karena dalam hal ini, keluarga juga memiliki tanggung jawab yang utama untuk saling membantu.
5. Bagi masyarakat, adanya *single parent* disabilitas tunanetra di Desa Puwasaba harapannya bisa memberi peluang lebih luas untuk saling merangkul penyandang disabilitas untuk tetap mengikuti kegiatan sosial lainnya yang bisa memberikan dampak yang lebih positif. Selain itu harapannya juga bisa saling membantu kepada individu *single parent* disabilitas ketika menghadapi kesulitan, karena tidak semua perempuan atau laki-laki yang berstatus *single parent* akan berperilaku negatif, sehingga dapat mengurangi asumsi-asumsi negatif yang mengganggu aktualisasi diri pada individu *single parent* disabilitas sebagai orang tua tunggal di dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya khususnya bagi peneliti yang membahas problematika pada *single parent* yang menyandang disabilitas. Selain itu, sangat penting bagi peneliti selanjutnya untuk bisa lebih luas dalam menggali informasi secara ilmiah terkait topik yang dibahas. Serta bisa lebih banyak memberikan sumbangan pikiran melalui buku-buku yang di baca sehingga penelitian dalam judul ini bisa semakin berkembang dan mudah dipahami oleh pembaca. Karena peneliti sadar betul bahwa penelitian yang dilakukan masih sangat kurang dalam pendalaman materi.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil 'alaamiin peneliti panjatkan kepada Alloh SWT atas segala pertolongannya kepada peneliti dalam menjalankan penelitian skripsi ini. Naskah skripsi ini ditulis dengan segala kemampuan yang masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Skripsi ini peneliti tulis sebagai salah satu syarat kelulusan dengan harapan penelitian ini dapat tetap bermanfaat bagi pembaca. Peneliti

juga membuka lebar serta menerima segala bentuk kritik dan saran yang nantinya peneliti dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2004). *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amirin, T. M. (1998). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andriani, D. (2013). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Anis Fuad, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asep As. Hidayat, A. S. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunanetra*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- D.W, S. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Dara Nurfitri, S. W. (2018). Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal. *Gajah Mada Jurnal of Psycologi*.
- Dkk, Y. H. (2012). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Gerungan, W. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Afika Aditama.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Muria.
- Gunawan, I. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- H, K. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Nur Cahya.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Hadi, P. (2007). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra Aktivitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pembelajaran Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- ihrami. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irma Mailany, A. S. (2013). Permasalahan yang di Hadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasi Terhadap Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Kartika, D. A. (n.d.). Resiliensi Pada Single Parent Mother Pasca Perceraian Fakultas Psikologi Universitas Gunadama. *Jurnal Psikologi*, 320-333.
- Kusdwirarti, S. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumi.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi*, 3.

- Mahaldi, H. (2015). *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa* . Jakarta: Qultum Media.
- Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra. *Jurnal Buana Pendidikan*.
- Mega Tala Harimurti, K. S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologi Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 64.
- Meilany Budiarti Santoso, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas . *Journal of International Studies*, 170.
- Moleong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhammad Syaifuddin, S. T. (2013). *Hukum Perceraian* . Jakarta: Sinar Grafika .
- Nenny Yuyu Dana Sirait, I. M. (2015). Hardiness Pada Single Mother. *Jurnal Diversita*.
- Perdana, D. P. (2017). Hidup Terus Berlanjut: Pergulatan Emosi Pada Wanita Karir yang di Tinggal Mati Suami. *Jurnal Empati*, 3.
- Qaimi, A. (2011). *The Proses of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, T. R. (2017). *Bunga Rampai Kependudukan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung : Alfabeta.
- Save M, D. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Gramdeia Widiarsarana Indonesia.
- Shanty, M. (2020). *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: 30.
- Sholeh, A. (2016). *Akseibilitas Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PTLKiS Printing Cemerlang.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Slamet, Y. (2019). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiarti. (2000). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiono. (2013). *Metodologipenelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahmala, N. (2015). Perempuan Orang Tua Tunggal dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga. *Jurnal FISIP*, 2.

- V., D. (2009). *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- W., A. (2017). Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal. *Jurnal Psikologi*, 23.
- B, W. (1991). Psikologi sosial. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chalidah, E. S. (2005). Terapi Permainan bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keperguruan Tinggi.
- Hadi, P. (2008). Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra Aktifitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Inklusif . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tingg Direktorat Ketenagaan.
- Suharman. (2005). Psikologi Kognitif edisi revisi. Surabaya: Srikandi.
- Widayatun, T.R. 1999. Ilmu Perilaku. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Chaplin, C.P. 2005. Kamus Lengkap Psikologi (alih bahasa: Kartono K). Edisi ke-7. Jakarta. Grafindo Persada
- Winda A dan Sudiantara. (2014). *Hardines Pada Wanita Penderita Kanker Payudara*. Jurnal Psikodimensia. Vol
- Qaimi, Ali. (2003). *Single parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor. Cahaya
- Mahaldi, Hanif. (2015). Tidak ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa. Jakarta. Qultum Media
- Ahmad, Hidayatulloh. (2007). *Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta. Fikr